

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu perlu di *review* untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya sudah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai variabel yang diteliti pada studi ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sari, N. *et al.*, (2019) bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh parsial *current ratio*, *debt to ratio asset*, *firm size* dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah semua grosir dan eceran perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2013-2017. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh adalah 20 perusahaan untuk setiap tahun pada periode 2013-2017, sehingga data yang diperoleh adalah 100 data observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial *current asset*, *firm size* dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan *debt to ratio asset* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dan secara simultan *current asset*, *debt to ratio asset*, *firm size* dan perputaran modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Anissa, (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja (WCTO), pertumbuhan penjualan, dan likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas (ROA). Populasi dengan penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 10 perusahaan ritel dengan periode penelitian lima tahun untuk memperoleh 50 unit sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

(1) perputaran modal kerja (WCTO) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), (2) pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), (3) likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rahmawati dan Asiah (2019) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt equity ratio*, *inventory turnover*, dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas. Data penelitian menggunakan data sekunder berupa data rasio keuangan perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode purposive sampling diterapkan untuk memiliki 9 perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio saat ini, *current ratio*, *debt equity ratio*, *inventory turnover*, dan *total asset turnover* mempengaruhi profitabilitas (ROA) di perusahaan-perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, *current ratio* dan *debt equity ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara *inventory turnover* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, (2019) bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *Inventory Turnover*, *Sales Growth*, dan *Liquidity*, terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Tanjung Morawa pada periode 2013-2017 dengan total populasi penelitian 60 bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel jenuh dan diperoleh sampel 60 bulan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Inventory Turnover*, *Sales Growth*, dan *Liquidity* berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan secara simultan *Inventory Turnover*, *Sales Growth*, dan *Liquidity* berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Cunengsih (2018) bertujuan mengkaji pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* pada PT. Midi Utama Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 2010-2016. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang terdiri dari DER, CR, dan ROA. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa variabel DER secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel CR secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan DER dan CR terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 84,3% terhadap ROA pada PT. Midi Utama Indonesia, tbk.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Ajay dan Gumbochuma (2015) bertujuan untuk membangun hubungan antara profitabilitas dan modal kerja dalam kasus perusahaan sektor ritel Afrika Selatan yang terdaftar di *Johannesburg Stock Exchange (JSE)*. Ukuran komprehensif modal kerja dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen, yaitu, hutang dagang, piutang dagang dan persediaan sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas adalah margin laba operasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan. Penelitian ini mencakup periode 10 tahun dari tahun 2004 hingga 2013. Total data perusahaan sektor ritel yaitu 29 perusahaan dan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan di sektor ritel yang terdaftar di JSE. Berdasarkan hasil dari penelitian menggunakan model analisis regresi menunjukkan hubungan negatif antara modal kerja dan profitabilitas. Profitabilitas perusahaan dan rasio utang keuangan juga negatif. Ukuran perusahaan yang lebih besar ditemukan untuk menghasilkan efek positif dan signifikan terhadap laba. Terakhir, variabel faktor leverage secara statistik menunjukkan bahwa pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa manajemen kerja mempengaruhi profitabilitas dan harus menjadi bagian integral dari perencanaan keuangan perusahaan.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Maziar dan Razak (2017), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, seperti likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas yang lambat, pertumbuhan, hutang, dan hutang yang tertinggal, di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *ACE market* di Bursa Malaysia. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 60 perusahaan yang terdaftar untuk periode 2009-2013. Dua proksi untuk profitabilitas, yaitu ROA dan ROE, diperiksa menggunakan estimator model panel statis dan dinamis. Temuan dari model panel statis mengungkapkan bahwa likuiditas dan ukuran memiliki efek signifikan positif pada ROA, sedangkan efek pertumbuhan dan utang signifikan negatif. Juga, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan yang diperoleh dari Sistem Generalized Method of Moments system (GMM-SYS) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan ukuran perusahaan secara signifikan dan positif terkait dengan profitabilitas. Faktor leverage yang tertinggal memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan profitabilitas. Namun, likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, tetapi efek likuiditas terhadap ROE tidak signifikan. Artinya profitabilitas persisten diamati dari waktu ke waktu untuk kedua proksi. Temuan penelitian ini memberikan pertimbangan bagi investor pasar modal untuk memantau faktor-faktor terkait dengan profitabilitas di perusahaan yang terdaftar di *ACE market*.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Mijic *et al.*, (2018), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor penentu profitabilitas untuk usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor grosir dan eceran di Republik Serbia. Penelitian tentang penentu profitabilitas meliputi dua fase. Pertama, perbedaan antara profitabilitas UKM dan perusahaan besar dilakukan dengan menggunakan uji-t student. Kedua, teknik estimasi data panel digunakan untuk mendeteksi faktor penentu profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan didasarkan pada pengembalian aset, dan faktor-faktor penentu profitabilitas didefinisikan sebagai: ukuran, leverage, likuiditas, tangibilitas, investasi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas yang lambat. Data dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan.

Untuk ini tujuan, 9.005 pengamatan terhadap 1.801 UKM dan 1.605 pengamatan dari 321 perusahaan perdagangan besar selama periode 2010-2014 dimasukkan. Hasil menunjukkan bahwa UKM mencapai profitabilitas yang signifikan secara statistik lebih baik dari pada perusahaan grosir dan eceran besar. Temuan menunjukkan bahwa leverage, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas yang lambat berpengaruh positif terhadap profitabilitas UKM. Lebih jauh, hasilnya menunjukkan hubungan terbaik antar ukuran dan tangibilitas di satu sisi dan profitabilitas di sisi lain.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pertumbuhan Penjualan

Kegiatan penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dengan perkembangan perusahaan yang diharapkan penjualan akan terus meningkat atau mengalami pertumbuhan yang terus menerus (Ermada dan Purnamawati, 2017). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Swastha dan Handoko, 2011: 98). Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Menurut Harahap (2013: 309) rasio pertumbuhan menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan deviden per *share*. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan penjualan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan pertumbuhan penjualan yaitu dimana penjualan sekarang dikurang dengan penjualan tahun lalu kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu (Anissa, 2019). Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

2.2.2. Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012: 215) rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Satriana, 2017: 18).

Kesimpulan yang didapat dari pernyataan para ahli diatas bahwa rasio likuiditas adalah keterampilan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR).

Menurut Hery (2019: 122) rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio *current ratio* digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan sebagai petunjuk untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan total aktiva yang dimiliki (Satriana, 2017: 19). Apabila *current ratio* suatu perusahaan berada pada nilai yang tinggi, maka besar kemungkinan perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya apabila sudah jatuh tempo, sebaliknya jika *current ratio* di ambang batas yang rendah, maka kemungkinan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya pun semakin kecil. Hal ini menyatakan bahwa tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas (return on asset).

2.2.3. Solvabilitas

Menurut Dewi (2018) solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya pada saat perusahaan itu likuidasi tetapi tidak dengan sendirinya perusahaan itu libuid.

Menurut Periansya (2015: 39) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya (Sugiono dan Untung, 2016: 57).

Kesimpulan yang didapat dari pernyataan para ahli diatas bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan aset dengan hutang perusahaan dari pihak luar dan kemampuan dalam membayar beban yang dimiliki perusahaan.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besar perbandingan antara jumlah daya yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2017: 300). Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung pihak kreditor atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

2.2.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2014:

122). Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2015: 135).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, aktiva maupun investasi. Dengan rasio profitabilitas ini, investor dapat mengetahui tingkat pengembalian investasi yang mereka tanamkan. Seringkali laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan dimana semakin tinggi laba yang di peroleh suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik begitu pun sebaliknya ketika laba perusahaan semakin rendah berarti kinerja perusahaan tersebut kurang baik, karena laba yang tinggi akan menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek yang baik untuk perusahaan di masa yang akan datang.

Hery (2017: 39) menyatakan bahwa biasanya penggunaan ratio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis ratio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. *Return On Asset* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)
4. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)
5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

ROA atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan rasio ROA karena merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan *profit* (Brigham dan Houston, 2011: 168). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Putra dan Badjra, 2015). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki harapan pertumbuhan yang baik dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam memberikan *return* saham yang tinggi kepada para investor. Karena dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka profitabilitas juga akan meningkat sehingga profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan ketertarikan investor untuk investasi di perusahaan tersebut.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya, dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo (Brigham dan Houston, 2011: 134). perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maka terhindar dari resiko kegagalan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas menurut Horne dan Wachowicz dalam Satriana (2017: 28) adalah semakin besar tingkat aktiva lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan. Dengan besarnya likuiditas akan menghasilkan risiko yang kecil, namun profitabilitas juga kecil.

Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan salah satunya menggunakan *current ratio* atau rasio lancar. *Current ratio* yang tinggi akan menghasilkan ROA yang tinggi pula karena nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan karena apabila nilai *current ratio* terlalu tinggi maka banyak dana dan aktiva-aktiva yang menganggur dan tidak digunakan secara maksimal dalam meraih laba perusahaan. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitas.

2.3.3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2019: 123) rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2014: 122). Kedua rasio ini sangat berhubungan karena jika suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang baik dalam memperoleh laba.

Rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan profitabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). DER mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar, hal ini menunjukkan keuntungan perusahaan berkurang. Berdasarkan *Pecking Order Theory* pada Dewi (2018) semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas (ROA) yang dimiliki oleh perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2018: 134) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan pada rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

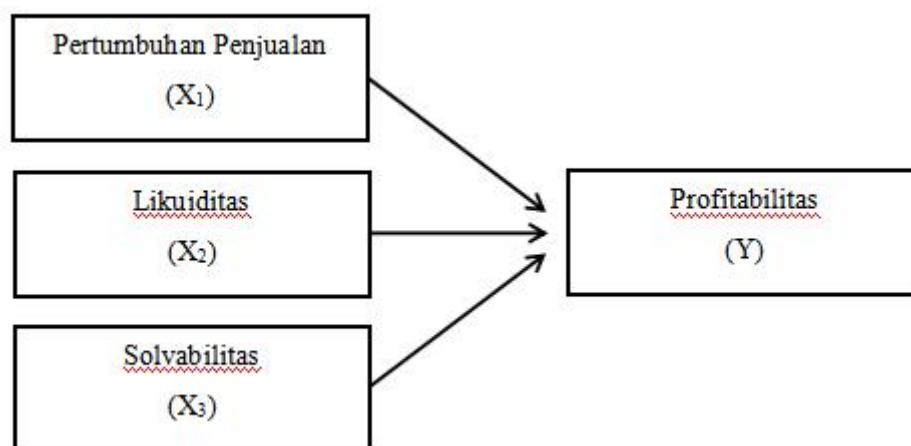
H₁: Diduga terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

H₂: Diduga terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

H₃: Diduga terdapat pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

2.5. Krangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual menggambarkan pengaruh dari variabel independen, dalam studi ini adalah pertumbuhan penjualan (X_1), likuiditas (X_2), dan solvabilitas (X_3) terhadap profitabilitas (Y) yang dilakukan oleh perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual